

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Peningkatan kualitas pendidikan di Negara Indonesia sampai saat ini pun masih berlanjut, dengan menyeimbangkan antara ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu agama sebagaimana Allah swt berfirman, dalam Q.S. Al-Mujadila [58]: 11 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman apabila kamu di katakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila di katakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk kemajuan manusia. Oleh karena itu, Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal, tetapi juga manusia yang berbudi luhur.

Pendidikan juga merupakan wilayah strategis bagi setiap stakeholders pendidikan. Setiap bagian memiliki peran penting untuk tercapainya cita-cita

---

<sup>1</sup>Mushaf Al-Hilal, *Al-Qur'an Terjemahan*.

besar pendidikan, yaitu mewujudkan generasi yang cerdas akal, luhur budi, serta memiliki keterampilan hidup. Sementara itu pendidikan juga merupakan proses transformasi nilai dan pengetahuan menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan fitrah manusia demi tercapainya insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sebagai bekal untuk menjadi khalifah fil ardh. Insan kamil merupakan harapan dan tujuan dari sebuah proses pendidikan yang di laksanakan secara kontinu. Oleh karena itu, pendidikan bagi tiap individu tidak mengenal batas ruang dan waktu. Pendidikan tidak di batasi pada sebuah strata, gelar doktoral maupun pencarian ilmu pascadoktoral (postdoctoral). Hal itu bukanlah terminal akhir dari sebuah pembelajaran manusia. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dari ayunan hingga liang lahat. Pendidikan dapat di lakukan di mana saja dan kapan saja tanpa di batasi oleh ruang segi empat yang di namakan kelas.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan Negara Indonesia juga yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.<sup>3</sup>

Selain itu pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

---

<sup>2</sup>Jejen Muafah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 9.

<sup>3</sup>Depdikbud RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidik Nasional*.

mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan baik pada pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keratif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pendidikan, menurut pandangan Islam, tidak cukup hanya dengan memberi ilmu dunia, tetapi juga harus dilengkapi dengan ilmu akhirat. Seorang guru tidak hanya mengajari siswanya ilmu matematika, ilmu alam, atau ilmu sosial tetapi juga mendidik budi pekerti para siswanya melalui pemahaman agama maka hasil akhirnya adalah keseimbangan antara intelektual dengan moral siswa.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakinkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa

---

<sup>4</sup>Syahril Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi*,(Cet. III; Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 90.

<sup>5</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 5-7.

terhadap Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil.

Pendidikan sendiri tidak terlepas pada Guru, Sekolah, dan Peserta Didik yang dimana dalam komponen pendidikan, guru merupakan salah satu komponen yang sangat berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Karena tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan hanya sebatas mentransformasikan ilmu pengetahuan, tetapi juga seorang sosok yang harus di teladani dan diikuti dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran. Dalam melaksanakan proses pendidikan, salah satu tugas guru adalah melakukan proses pengajaran kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Selanjutnya, pendidik secara khusus dinyatakan pada bab XI pasal 39 dinyatakan dalam butir (2); pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, dan butir (3); pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan

---

<sup>6</sup>Anis Fauzi, dan Rifyal Ahmad Lugowi, *Pembelajaran Mikro, Suatu Konsep dan Aplikasi*,(Cet.I; Jakarta:Diadit Media 2009), hlm. 1.

dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi di sebut dosen.<sup>7</sup>

Sekolah sebagai institusi resmi di bawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis, oleh para pendidik profesional dengan program yang di tuangkan ke dalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan tertentu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat kurikulum tertulis dan penanggung jawab pendidikan untuk anak di sekolah adalah guru. Sekolah juga merupakan tempat pendidik untuk mengajar anak-anak, memiliki peraturan-peraturan atau undang-undang yang harus di taati oleh anak didik, juga sebagai lembaga pendidikan formal yang melakukan dasar yang pokok, yaitu mendidik semua anak didik dengan pendidikan yang sebenarnya.<sup>8</sup>

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, maupun pendidikan non-formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa/siswi merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan

---

<sup>7</sup>Abd. Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan*, (Cet.I; Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 29-30.

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Cet. III; Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 29.

tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat di tinjau dari beberapa pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/ pedagogis.<sup>9</sup>

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang di lembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di ragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang professional. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional (SISDIKNAS), peserta didik di defenisikan sebagai

“setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefenisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masi perlu di kembangkan. Potensi yang di maksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”.<sup>10</sup>

Cara berperilaku seseorang anak didik yang berstatus sebagai pelajar, dalam lingkungan sosial sangat variatif atau beragam. Ada seseorang yang berperilaku sesuai etika dan nilai-nilai sosial, ada juga yang berperilaku semaunya sendiri dan cenderung melanggar aturan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Terkadang juga ada yang sedikit mengikuti aturan, bahkan perilaku yang kontra dengan adat atau kebiasaan di lingkungan masyarakat setempat. Hal ini juga

---

<sup>9</sup>Suwardi, dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Cet. I; Yogyakarta: Gava media, 2017), hlm. 1.

<sup>10</sup>Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1-2.

hampir relatif sama dengan yang terjadi pada lingkungan pendidikan Umum dan madrasah. Peserta didik pada umumnya banyak yang mencontoh perilaku anggota masyarakat berdasarkan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini perlu adanya sebuah pemahaman terkait klasifikasi peserta didik berdasarkan tingkat perilaku pribadinya yang dianggap “nakal”. Pada umumnya status atau kategori nakal peserta didik beraneka ragam, mulai dari tidak suka mengerjakan tugas secara umum, atau tidak patuh dalam lingkungan keluarga dan sekolah, tidak melaksanakan tata tertib lingkungan sekolah, serta berbuat yang tidak pantas dalam sekolah dan masyarakat. Dari berbagai problem diatas maka peran para pendidik sangat penting dalam mengatasi persoalan tersebut, karena yang paling utama bukan permasalahan yang terjadi beserta dampaknya akan tetapi menyikapi sumber permasalahan tersebut dengan tepat agar tidak terulang kembali. Sebagai pendidik atau guru di sebuah lembaga pendidikan, jangan langsung menghakimi bahwa anak tersebut jelek sikapnya atau buruk bahkan tidak ada nilai positifnya sama sekali atas tingkah laku dan kenakalanyang di perbuat.<sup>11</sup>

Tumbuh kembang remaja atau peserta didik pada zaman sekarang sudah tidak bisa lagi di banggakan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi, khususnya dikalangan pelajar. Baru-baru ini sering sekali kita mendengar berita-berita di televisi yang disebabkan oleh pelajar atau peserta didik diantaranya, terjadinya tawuran, pemakaian narkoba dan lain-lain kenakalan seperti itu biasanya di lakukan di luar sekolah, adapun bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para pesrta didik di lingkungan sekolah diantaranya merokok

---

<sup>11</sup><https://panji.nasional.net/2020/07/28/mengatasi-kenakalan-anak-didik>.

mencoret-coret dinding sekolah, mencuri barang milik teman sendiri, bolos sekolah, merusak fasilitas sekolah dan lain se bagainya.

Etika moral dan tingkah laku peserta didik di era sekarang ini dapat kita ketahui secara garis besar sangat buruk. Hal ini dapat dilihat dari segi pergaulan, lingkungan dan segi lainnya. Padahal mereka sudah diberi tuntutan pendidikan di sekolah dengan baik.<sup>12</sup> Pada tahun 1960-an, mulailah muncul kenakalan peserta didik atau yang sering disebut dengan kenakalan remaja berupa keberandalan dan tindak kriminal ringan, meniru pola tingkah laku anak-anak luar negeri, yang mereka hayati lewat film-film impor dan buku-buku porno dan sadistik. Pada tahun 1970-an, kenakalan remaja di kota-kota besar di tanah air sudah menjurus pada kejahatan yang lebih serius, seperti tindak kekerasan, tawuran, bahkan pembunuhan dan kecanduan narkoba. Kenakalan tersebut berkaitan erat dengan adanya arus urbanisasi dan semakin banyaknya jumlah remaja desa yang bermigrasi ke kota tanpa jaminan sosial yang jelas, dan sulitnya mencari pekerjaan yang cocok dengan ambisi mereka. Selanjutnya kenakalan dan kejahatan remaja tersebut tidak hanya melibatkan anak-anak yang putus sekolah, tetapi juga berjangkit di kalangan remaja yang masih aktif belajar, baik di sekolah, akademi, maupun perguruan tinggi.

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting, di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil/tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, dan di tangan mereka pula bergantungnya masa

---

<sup>12</sup><https://Marshela Aida Handayani.wodpress.com/tag/kenakalan-remaja-di-lingkungan-sekolah>.

depan karier para siswa yang menjadi tumpuan harapan bangsa dan para orang tuanya.<sup>13</sup>

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Ambon ditemukan beberapa kasus pelanggaran peserta didik terhadap tata tertib sekolah bahwa:

Ada beberapa kasus pelanggaran atau kenakalan seperti; berkelahi, cara berpakaian tidak sesuai, tidak melaksanakan upacara, datang terlambat, hingga saling mengejek sesama teman satu sama lain. Untuk itulah upaya yang dilakukan oleh guru PAI sendiri memanggil siswa yang nakal dan menegurnya, dan memberikan arahan, jika siswa tersebut masih mengulang kembali kenakalannya maka siswa yg membuat kenakalan akan di bawa ke guru bimbingan konseling.<sup>14</sup>

Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling selaku guru di SMP Negeri 14 Ambon mengatakan bahwa:

Peserta didik yang melakukan kesalahan atau kenakalan akan di tegur, dan hanya di berikan hukuman berupa membersihkan halaman sekolah, jika masih mengulang kenakalan, maka peserta didik tersebut akan di berikan atau membawanya ke kepala sekolah, dan kepala sekolah yang akan memutuskan hukuman apa yang di berikan kepada siswa yang bersangkutan yang melanggar aturan sekolah atau siswa yang berbuat kenakalan.<sup>15</sup>

Untuk itulah penulis berusaha mengungkapkan dan menganalisa kenakalan peserta didik lewat pelanggaran-pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dengan mengetahui implementasi nilai moral tata tertib sekolah sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam mencegah kenakalan peserta didik.

Dari pengamatan peneliti di sekolah SMP Negeri 14 Ambon, persoalan yang muncul bagi peserta didik SMP Negeri 14 Ambon yang masanya sudah masuk

---

<sup>13</sup>Anonim dalam <http://achoon-aremania-Samsul> Hadi.blogspot.com/2008/06/kenakalan remaja.html?m=di Akses pada tanggal 25 Februari 2021

<sup>14</sup> Hj. Rat Malawat, Guru PAI di SMP Negeri 14 Ambon, wawancara tanggal 21 September 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling tanggal 21 September 2018.

masa remaja dan mudah meniru tingkah laku yang tidak baik, seperti, bertengkar/ berkelahi sesama temannya, ribut dalam proses pembelajaran, saling mengejek, keluar kelas di jam pelajaran, meminta uang teman secara paksa, dan berkelahi, hal itu di timbulkan akibat dari pola pergaulan lingkungan sehingga anak-anak mudah melakukan kenakalan.<sup>16</sup> Dalam hal ini merupakan tanggung jawab pihak sekolah, termasuk di dalamnya guru pendidikan Agama Islam, dalam menangani masalah tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, adapun tugas pokok guru pendidikan agama islam adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap mental anak didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mengamalkan ajaran agama.

Dari dasar itulah peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik SMP Negeri 14 Ambon.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah bentuk-bentuk kenakalan peserta didik SMP Negeri 14 Ambon meliputi: terlambat datang ke sekolah, membolos, berkelahi antar pelajar, perkelahian antar teman sekelas, merokok. Serta faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya kenakalan peserta didik seperti: dari rumah/keluarga, faktor pergaulan, faktor lingkungan dan faktor media.

---

<sup>16</sup>Hasil Observasi Awal di SMP Negeri 14 Ambon, tanggal 21 September 2018.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari fokus penelitian di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon.
3. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 14 Ambon.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan dan praktis pendidikan tertentu bagi tenaga pendidik atau khususnya guru agama dalam menangani kenakalan-kenakalan yang sering dilakukan peserta didik di sekolah yang meliputi teoritis dan praktis sebagai berikut:

## **1. Secara Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi program pendidikan agama Islam (PAI) untuk memberikan referensi dalam dunia pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang relevan selanjutnya.

## **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi dan referensi sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan dan menambah wawasan pengetahuan tentang Upaya guru dalam menangani kenakalan peserta didik.
- b. Bagi mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dasar informasi dan menambah pengetahuan mengenai Upaya guru pendidikan agama islam dalam menangani kenakalan peserta didik
- c. Bagi Peneliti, digunakan untuk memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi akhir kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
- d. Bagi sekolah terkait, penelitian di harapkan mampu menambah khazanah keilmuan sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan sekolah ke depan.

## **F. Penegasan Istilah**

Adapun penjelasan istilah judul dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha, ikhtiar, untuk melakukan sesuatu atau memecahkan suatu persoalan yang sering terjadi untuk mencari solusi atau jalan keluar suatu masalah.
2. Guru pendidikan agama Islam adalah, orang yang bertugas atau berprofesi sebagai guru dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam.
3. Menangani, adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang untuk melaksanakan atau menangani suatu masalah yang di tangani langsung sendiri oleh orang tersebut.
4. Kenakalan, suatu sifat yang berada pada diri seseorang yang di mana sifat tersebut lebih mengarah pada perbuatan yang tidak baik untuk di lakukan.

